

**STAND UP COMEDY INDONESIA SEBAGAI MEDIUM SATIRE TERHADAP ISU  
DISKRIMINASI SOSIAL (Studi Semiotik *Stand Up Comedy* Indonesia Periode 2011 – 2018  
di Kompas TV)**

Oleh : Abdul Rozak Mahbub Ali (071511533055) - AB

[rozak019@gmail.com](mailto:rozak019@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Stand-Up Comedy* adalah sebuah seni komedi yang dilakukan *oneman show* secara monolog diatas panggung. Penelitian ini berfokus kepada *stand-up comedy* Indonesia sebagai medium *satire* diskriminasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana *stand-up comedy* dijadikan sebagai medium untuk mengemukakan sebuah pendapat mengenai suatu hal yang dianggap mengkhawatirkan. Majas *satire* pun digunakan untuk menyampaikannya secara halus melalui sebuah kalimat sindiran. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *stand-up comedy* Indonesia ini menjadi medium *satire* diskriminasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yang menganalisis dengan menggunakan kode-kode televisi. Dan metode ini peneliti terapkan dalam penelitian ini melalui tiga level kode televisi tersebut. *Pertama*, level realitas ini dilihat dari kostum, ekspresi, tata rias, lingkungan, perilaku (*gesture*), dan monolog. *Kedua*, level representasi yang melihat dari tipe shot, pencahayaan, penggunaan suara dan penyuntingan atau *editing*. *Ketiga*, level ideologi yang melihat bagaimana pemikiran ideologi ini disisipkan dalam pertunjukan *stand up comedy* Indonesia Kompas TV ini.

Lalu ditemukan data dari beberapa video bahwa komika disini membahas mengenai isu diskriminasi yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu satire diskriminasi Tionghoa dan satire diskriminasi Indonesia Timur. Satire diskriminasi tersebut terlihat dalam monolog pada saat membawakan sebuah materi dan pada saat penyampaianya terlihat ideologi pancasila yang disisipkan.

**Kata Kunci :** *Stand Up Comedy, Stand Up Comedy Indonesia, Satire, Diskriminasi, Semiotika, John Fiske.*

**PENDAHULUAN**

Menurut Schwensen (2005) ia menyatakan bahwa *Stand-Up Comedy* “....is purely a way of expressing themselves and being heard.” Atau dengan kata lain *Stand-Up Comedy* ini adalah sebuah wadah untuk seseorang mengekspresikan dirinya dan lewat komedi ia menginginkan suaranya untuk didengar. Dalam *Stand-Up Comedy* pun tidak hanya membahas mengenai komedi yang terstruktur yang mempunyai *setups, punch lines*, bisa jadi sebuah *stand-up* ini membahas mengenai yang hal konseptual, sosial politik, budaya, hingga hal yang kontroversial (Knodelseder, 2009). Menurut peneliti ini adalah sebuah fenomena komunikasi yang perlu diteliti, karena melalui komedi, para komedian bisa memproses sebuah kata hingga kalimat yang *lucu* tetapi dapat membangun opini masyarakat dengan mengangkat masalah-masalah yang dekat dengan kita hingga masalah sosial politik suatu daerah.

Suatu medium yang menjadi salah satu sasaran *stand up comedy* ini masuk adalah melalui media massa, karena salah satu dari beberapa karakteristik media massa pada dasarnya

adalah berfokus kepada penyebaran pesan ke *audiences* yang luas. Namun dalam membentuk sebuah popularitas media massa sering kali membuat *mass production* atau produksi massa besar-besaran dan ini adalah salah satu bentuk usaha yang dilakukan institusi media massa untuk menjangkau *audience* maka disebarakan produksi tersebut, dengan kata lain semakin tinggi tingkat popularitas maka media massa itu dinilai semakin sukses (O'Shaughnessy, 2001). (Sudibyo, 2009) mengatakan bahwa media itu adalah sebuah ruang publik yang berfungsi sebagai alarm sosial jika terjadi masalah-masalah sosial, individu hingga masalah ekonomi-politik yang di Indonesia sedang marak terjadi. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa media itu sebuah ruang publik untuk masyarakat yang khususnya pada media massa. Tugas dan fungsi media massa pun berbeda-beda, seperti yang disebutkan (Muslich, 2008) bahwa ada pandangan tentang media massa yaitu pandangan konstruktivisme dan positivisme.

Pandangan konstruktivisme tentang media massa yaitu media massa ini adalah bukan hanya sebagai penyalur pesan tetapi pandangan ini melihat media massa dipandang sebagai pihak yang membuat sebuah konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Sedangkan pandangan tentang positivisme media hanya sebagai komunikator yang hanya menyampaikan pesan kepada masyarakat apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, media massa dinilai harus netral sebagai komunikator serta tidak memiliki hubungan atau keperpihakan tertentu. Maka dari itu media dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, karena melalui pandangan konstruktivisme peneliti setuju bahwa media massa itu membentuk sebuah realitas sosial atau opini publik tentang suatu fenomena. Salah satu media massa yang sangat berpengaruh pada masyarakat adalah televisi.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa televisi adalah sebuah medium untuk menyampaikan sebuah kritik tentang fenomena yang terjadi, O'Shaughnessy (2001) mengatakan bahwa "*the media are called 'media' because they are literally in the middle, or are the middle chain, of this communication ('media' means middle in Latin); they are the mechanisms that stand between the sender and the receiver of messages*". O'Shaughnessy menjelaskan bahwa media hadir sebagai medium antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, konteks komunikator adalah institusi media massa, sedangkan komunikan adalah masyarakat dan 'media' alias televisi ini berada di antara media massa dan masyarakat yang berfungsi sebagai medium penyampai pesan dari institusi media massa kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah penonton televisi.

Pada media massa pun sering kali dimanfaatkan untuk kita menyampaikan sebuah isu-isu yang ada dimasyarakat makadari itu dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai isu diskriminasi yang dalam tatanan masyarakat tidak begitu terlihat tetapi isu ini sangatlah penting untuk diperlihatkan bagaimana mirisnya diskriminasi yang ada di Indonesia. Namun pada saat ini pun medium penyampaian sebuah kritik mengenai diskriminasi sudah banyak beralih karena kita lihat saat ini banyak sekali pemberitaan mengenai isu-isu diskriminasi yang ada dimasyarakat dapat dialikan dengan mudah. Dalam buku Seno Gumira Ajidarma (2010) yang berjudul Trilogi Insiden ia berbicara bahwa saat ini jurnalisme saat ini tidak berbicara mengenai

kebenaran yang ada namun jurnalisme pada media ironinya lebih berpihak kepada keadaan politik, berita yang disajikan konstruktif, yang banyak berkeperpihakan yang hal ini membunuh jurnalisme yang sejatinya menyampaikan fakta-fakta netral untuk membela kebenaran. Lalu sejak saat jurnalisme dibungkam tersebut banyak seorang penulis-penulis jurnalis yang tidak ingin dikekang dalam ia menulis yang yang jurnalis pegang pada saat jurnalisme dibungkam adalah rasa kejujuran dalam menulis yang dapat dituangkan dapat bentuk karya sastra yang dalam sastra menciptakan kebebasan untuk menulis apapun yang mengungkapkan kebenaran yang ada, dalam sastra pun dapat dituangkan dalam bentuk teater, film-film pendek, puisi, atau berbentuk sebuah tajuk yang indah yang mempunyai makna didalamnya (Gumira, 2010).

Maka dari itu sastra ini cara penyampaian pesannya melalui berbagai macam cara salah satunya adalah menggunakan majas *satire*, atau menurut Gunnarsdottir (2009) ia mendefinisikan *satire* adalah “a work or manner that blends a censori us attitude with humor and wit for improving human institutions or humanity”, atau dengan kata lain *satire* sendiri itu bisa dibuat sebuah karya atau cara untuk mengkritik sesuatu melalui sebuah perkataan atau dengan cara humor. Sebenarnya sebuah bentuk *satire* pada saat ini tidak berhenti pada karya seperti puisi, drama, esai, dan kritik (Harmon dalam Gunnarsdottir, 2009), tetapi saat ini sudah banyak yang memakai sebuah bentuk *satire* dalam bentuk komedi salah satunya dengan konsep *Stand Up Comedy* atau dengan kata lain sebuah bentuk dari pertunjukan komedi modern yang dibawakan diatas panggung dengan membawakan materi yang mempunyai pesan tertentu untuk ditertawakan agar lebih mudah dalam proses penyampaiaan pesan tersebut (Papana, 2016).

*Stand Up Comedy* Indonesia adalah salah program yang memakai konsep komedi modern dan program ini diusung oleh salah satu stasiun televisi Indonesia yaitu Kompas TV. (Double, 2014) dalam bukunya yang berjudul *Getting The Joke* mengatakan bahwa “as a single performer standing in front of an audience, talking to them with the specific intention of making them laugh”. Atau dengan kata lain *stand up comedy* ini adalah bentuk dari pertunjukkan seni komedi yang dibawakan secara monolog dengan tema bahasan tertentu. Menurut Ernert Prakasa (dalam Fauziah, 2018) seorang *Stand Up Comedian* dalam membuat sebuah materi atau topik bahasannya harus bertanggung jawab dengan apa yang dibawakan karena pada saat ini sudah mendapatkan fasilitas kebebasan untuk mengungkapkan sebuah pendapat mengenai suatu hal.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV yang dikarenakan Kompas membawa sebuah konsep baru di dunia lawak Indonesia dengan menghadirkan komedi yang bukan hanya sebuah hiburan, tetapi membawa penonton untuk berfikir kritis mengenai hal-hal yang terjadi dikehidupan kita baik itu sosial maupun politik atau program televisi tersebut yang berjudul *Stand Up Comedy* Indonesia, ini sesuai dengan visi Kompas TV yang ingin menjadi televisi kreatif di Asia Tenggara yang mencerahkan kehidupan masyarakat dan misinya menayangkan program-program yang informatif, edukatif, dan menghibur (Marlin, 2017).

*Stand up comedy* Indonesia yang dimana lewat ajang ini para komika banyak yang membuat materi untuk mengutarakan sebuah kritik, kritik yang penulis teliti disini lebih pada kritik yang berhubungan dengan diskriminasi yang ada di Indonesia dan disampaikan dengan *satire*. Seperti klaim yang diberikan oleh Sakdiyah Maruf ia seorang komedian yang mempunyai ras Arab yang dimana ia dalam *stand up* nya berbicara mengenai bagaimana ia ingin mendobrak stigma-stigma mengenai orang-orang keturunan Arab, “Jadi Arab itu sering dianggap lebih jago agama. Saya sempat dimunta jadi imam shalat sama ibu-ibu, boro-boro imam, iqra 3 nggak lulus!”, lalu ada *statement* lain dari Sakdiyah yaitu ”Panggung komedi tunggal saya jadikan medium untuk merefleksikan masalah serupa yang terjadi pada skala luas, tak hanya di komunitas Arab saja, namun pada lingkup yang lebih luas” ujar Sakdiyah dalam *tirto.id* (2019).

Selain itu dari Ernest Prakasa pada portal berita CNN Indonesia dalam wawancaranya Ernest berbicara sebagai orang yang keturunan etnis Tionghoa “di-bully, dioloki China, dipalakin waktu sekolah dulu, ya sama pribumi” ucap Ernest. Pengalaman dibully tersebut sejak dari kecil yang membuat Ernest ingin menyuarakan atau membela bahwa jangan lah ada diskriminasi antar etnis di Indonesia karena ia menganggap kita sama-sama warna Indonesia tetapi hanya berbeda keturunan saja. Dalam pembelaannya Ernest mengambil cara *stand up comedy* dikemukakan secara satire atau tidak langsung untuk berbicara terbuka kepada masyarakat dan memilih cara untuk menertawakan keetnisannya dan memberitahu bagaimana susahnyanya menjadi kaum minoritas yang ada di Indonesia.

Maka dari itu peneliti membahas mengenai kasus diskriminasi yang ada di Indonesia konteks-konteks diskriminasi itu dapat menjadi basis data seseorang untuk berkomed, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana sebuah *Stand Up Comedy* dijadikan sebagai medium untuk mengaspirasikan keresahan mereka. Sangat jelas terlihat jika dengan komedi sebagai media untuk protes atau mengekspresikan kritik tentang masalah sosial hal itu dikarenakan bangsa ini mempunyai kepribadian sejak lama yang tidak suka dikritik secara langsung (Rahmanadji, 2017). Oleh karena itu timbul keinginan peneliti untuk meneliti tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV bagaimana mengartikulasikan kalimat *satire* diskriminasi untuk mengaspirasikan pendapatnya mengenai keresahan yang ia alami. Peneliti memilih obyek penelitian berupa dokumen *online* tayangan *stand-up comedy* di *channel Youtube Stand Up Comedy* Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

*Stand Up Comedy* ini pada awalnya dibawakan berupa pertunjukkan teater tepatnya pada tahun 1800-an di Amerika bukan langsung berupa panggung satu *performer* dan ia *perform* seperti program Kompas TV, namun *stand up comedy* ini terus berkembang lalu masuk abad 20-an mulai *trend* dengan lawak berformatkan dua orang ada diatas panggung, masuk 1959 tipe *stand up comedy* baru diperkenalkan di Inggris dan Amerika yaitu panggung dengan satu orang berbicara mengenai isu-isu yang terjadi pada saat itu, dan maraknya adalah isu mengenai diskriminasi ras (Papana, 2016). Lalu banyak muncul tokoh-tokoh *stand up comedy* seperti Jack

Benny, Bob Hope, George Burns, Fred Allen, Milton Berle dan Frank Fay. Mereka adalah tokoh yang memperkenalkan bahwa *stand up comedy* ini pada awalnya harus membuat *story telling* dan puncak kalimat diberi sentuhan komedi agar itu menjadi sebuah cara yang menarik perhatian dari masyarakat untuk para *stand up comedian* memberikan informasi berupa kritik sosial didalamnya namun dapat diterima dengan bentuk sebuah hiburan (Caesar dkk, 2017).

Stott (2004) dalam bukunya mengatakan bahwa *stand up comedy* bisa dibawakan dengan beberapa teknik lain yaitu "*Parody, burlesque, and satire notably 'comic' techniques are used in the service of serious critiques of Enlightenment philosophy*". Namun yang dikatakan oleh Stott ini teknik yang sering digunakan komika untuk membuat sebuah kritikan terhadap sesuatu hal yang sedang terjadi tetapi secara implisit didalamnya atau mempunyai makna tertentu. Bisa dikatakan sebuah komedi itu mempunyai beberapa teknik didalamnya untuk mendukung bagaimana komedi itu dibawakan, namun sebuah pertunjukkan komedi dinilai berhasil tidaknya bukan hanya pada tingkat tertawa penonton tetapi juga pada bagaimana komedi itu menciptakan rasa bersalah, gelisah, hingga rasa yang dapat membuat seseorang itu menyadari suatu hal (Stott, 2004). Maka dari itu peneliti memaparkan bagaimana diskriminasi itu terlihat didalam konten *stand up comedy* Indonesia yang dalam *stand up* nya para komika menggunakan majas *satire* dalam proses penyampaiannya. Maya (2017) berkata bahwa tujuan dari sebuah komedi satire ini sering kali dipakai untuk membangun kritik sosial dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan secara tidak terbuka agar dapat menumbuhkan keberanian atau menarik perhatian kepada isu tertentu.

Didalam penelitian ini peneliti menemukan video yang dalam video tersebut seorang *stand up comedian* membawakan materi yang mengandung diskriminasi. Setelah itu peneliti melakukan pensortiran dan akan mengidentifikasi apa sebenarnya makna yang ingin diberikan oleh seorang komika yang memasukkan bit-bit *joke* yang disampaikan dengan cara *satire* tetapi mengandung makna diskriminasi. Manning & Swan (dalam Mahadian, 2017:101) berpendapat juga bahwa "Seluruh komunikasi antarmanusia sesungguhnya merupakan sebuah tanda; teks yang harus dibaca terlebih dahulu agar dapat dimengerti maksudnya". Maka dari itu menggunakan studi semiotik dalam penelitian ini untuk memperkuat bagaimana peneliti melihat apa sebenarnya makna yang akan disampaikan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam video-video tersebut dapat dikategorikan menjadi dua topik bahasan, yaitu *satire* atas diskriminasi Tionghoa dan *satire* atas diskriminasi Indonesia Timur.

Pada sub bab selanjutnya peneliti akan membahas hasil temuan data yang penulis temukan dari transkrip video Stand Up Comedy Indonesia di Kompas TV dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske, ia menyebutkan teori semiotik yang ia gagas dengan sebutan The Code of Television. Kode-kode televisi ini dikategorikan menjadi tiga proses yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Namun kode-kode televisi ini muncul karena diolah dengan penginderaan sesuai referensi yang dimiliki oleh penonton, sehingga kode-kode yang disajikan ini bisa saja setiap orang yang menerima ini dapat dipersepsikan berbeda pula (Mulyana, 2014).

Yang peneliti analisis dalam hal ini mengenai apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh para komika stand up comedy Indonesia ini yang membawakan materi mengenai diskriminasi tersebut. Pertama peneliti akan melihat dalam video tersebut pada tahap realitas melihat tanda-tanda yang ada seperti kostum yang dikenakan, ekspresi wajah, tata rias, lingkungan pada saat itu, perilaku (*gesture*) dan dialog (*joke*) yang disampaikan. Lalu masuk tahap representasi yang dimana melihat teknik kamera yang digunakan, cara pengambilan gambar, pengaturan cahaya, penggunaan suara, dan penyuntingan (*editing*). Setelah terlihat kode-kode yang ditampilkan ini mempunyai makna lalu dapat disimpulkan ideologi yang merepresentasikan dalam video Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV tersebut. Setelah melalui tiga proses yang tersebut peneliti akan menganalisis materi-materi yang dibawakan secara satire dan mengetahui mengapa para stand up comedian ini membawakan ideologi yang bertema kan satire tersebut. Berikut penulis membahas *scene* yang dimana ada joke satire diskriminasi yang dikemas melalui tabel.

**a) Satire Diskriminasi Dalam *Stand Up Comedy* Tionghoa**

**Tabel 1 Ernest Prakasa (SUCI 1) - Istri Tercinta (2:28 - 2:58)**

Gambar	Kode John Fiske	Deskripsi
	<p>Level Realitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kostum</li> <li>b. Ekspresi Wajah</li> <li>c. Tata Rias</li> <li>d. Lingkungan</li> <li>e. Perilaku (<i>gesture</i>)</li> <li>f. Monolog (<i>Joke</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memakai jaket kulit dengan kaos menggunakan celana <i>jeans</i></li> <li>b. Ekspresi tidak setuju terhadap sesuatu</li> <li>c. Warna terang</li> <li>d. Panggung SUCI 1</li> <li>e. Tertawa kecil sambil menggelengkan kepala</li> <li>f. <i>“demi cinta gue ikut ke ITC walaupun gue sebal banget ke ITC. Kenapa sih harus koh, biasa saja mas, bang, pak. Kenapa harus koh? Mentang-mentang gue pakai kemeja gonjreng kancingnya dibuka 3 gitu? kalung emas.</i></li> </ul>

		<i>Jangan diskriminatif gitulah”</i>
	Level Representasi :	
	a. Tipe <i>shot</i>	a. <i>Panning shot</i> <i>Dolly shot</i>
	b. Pencahayaan	b. <i>Key light</i> <i>Back light</i>
	c. Penggunaan suara	c. Nada suara keras
	d. Penyuntingan	d. <i>Long shot</i> <i>Medium shot</i>  <i>Eye level angle</i>

Pada tabel 1 ini dalam level realitas ditunjukkan Ernest Prakasa menggunakan pakaian jaket kulit serta dalaman kaos dan celana *jeans* untuk mendukung *bit joke* yang ia bawakan karena bertolak belakang dengan pakaian yang disebutkan dalam *joke* tersebut. Ekspresi wajah menunjukkan sesuatu yang tidak disetujui mengenai sebuah fenomena tentang bagaimana seseorang men-stereotip kan sesuatu dengan hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan etnis atau ras (Kukuh, 2013), ekspresi tidak setuju itu pun diperlihatkan dari alis mengerucut kebawah, dahi agak berkerut horizontal, bibir bagian bawah mencuat kedepan dan bisa dikategorikan masuk kedalam gabungan ekspresi sedih dan terkejut. Tata rias yang digunakan warna terang karena untuk membuat wajah tidak terlihat berminyak atau kusam didepan layar kaca nanti. Lingkungan yang digunakan adalah panggung kompetisi *stand up comedy* Indonesia Kompas TV, terlihat dari dekorasi yang dibuat untuk mendukung *atmosfer* sebuah pertunjukkan *stand up* itu sendiri.

Perilaku (*gesture*) dari Ernest saat memberikan *joke* dalam monolog yang dibawakan itu dengan tertawa kecil sambil menggelengkan kepala yang hal ini mendukung *joke* yang ia bawakan bahwa ia resah mengapa masih saja hal yang *sepele* itu masih dihubungkan dengan diskriminasi, perilaku yang diperlihatkan oleh Ernest ini masuk kedalam *attribute gesture* yang dalam hal ini mengekspresikan sesuatu hal dengan menggunakan sikap atau ekspresi diri. monolog (*joke*) pada menit 2:28 hingga menit ke 2:58 Ernest berbicara pada menit 2:30 “*Gue cuma sebal satu, gue sering dipanggil koh*” disini Ernest menyatakan ketidaksetujuannya mengenai panggilan tersebut ia mengharapkan ia dipanggil dengan nama panggilan yang netral seperti “*mas, pak, bang*”, lalu pada *punchline joke* terdapat kalimat “*Mentang-mentang gue pakai kemeja gonjreng kancingnya dibuka 3 gitu? kalung emas*”. Dan penyebutan ini sering kali berada pada pusat perdagangan yang ada di Indonesia karena Ernest menyebutkan kata “*ITC*”

yang kita tahu itu adalah salah satu tempat perdagangan. Dan ITC secara tidak langsung diidentikan dengan masyarakat etnis Tionghoa karena sejak tahun 1930 etnis Tionghoa hadir di Indonesia dari migrasi dari negaranya dan banyak bermatapencarian sebagai pedagang maka secara tidak langsung pandangan mengenai etnis Tionghoa identik dengan perdagangan pun melekat sampai saat ini (Musianto, 2003). Maka dari itu disini dapat disimpulkan Ernest memprotes bahwa sebenarnya diskriminasi mengenai etnis Tionghoa itu tidak hanya berkaitan dengan ras, peran sosial, bahasa, fisik, namun pada *style* yang digunakan pun dapat membentuk sebuah diskriminasi yang sebenarnya tidak ada interpretasi pada hal tersebut (Kukuh, 2013).

Lalu *shot* yang digunakan adalah *panning shot*, dan *dolly shot*. *Panning shot* ini sering kali digunakan pada pertunjukan *comedy show* seperti ini karena untuk menunjukkan lingkungan atau panggung *stand up* itu sendiri dan Ernest disini sebagai *performer* yang menjadi sorotan, sedangkan dengan *dolly shot* digunakan untuk mengikuti objek kemana pun bergerak dalam video tersebut Ernest melakukan *act out* kekanan atau kekiri maka kamera akan mengikuti arah yang objek tersebut. Pencahayaan yang dipakai itu *key light* yang digunakan untuk mengenai objek secara langsung atau memperlihatkan Ernest sebagai *performer* untuk lebih terlihat dominan dari yang lainnya, lalu *back light* disini digunakan untuk melengkapi cahaya yang digunakan untuk menerangi Ernest dari belakang panggung namun tidak dominan karena untuk memperlihatkan latar panggung saja. Dalam *bit* komedi yang dibawakan Ernest memperlihatkan nada suara yang keras untuk digunakan dalam *joke* yang membahas mengenai stereotip etnis Tionghoa melalui sebuah *style*.

Dalam tahap representasi adapun poin penyuntingan atau *editing* dalam video ini terlihat memakai *editing long shot*, *medium shot*, dan *eye level angle*. *Long shot* disini diperlukan untuk memperlihatkan *setting* yang ada dipanggung tersebut dan suasana yang terbangun bisa terlihat, *medium shot* diambil bertujuan memperlihatkan setengah badan dari Ernest terlebih lagi memperlihatkan lebih jelas pergerakan *gesture* dan mimik muka. Lalu *angle* yang diambil adalah *eye level angle* yang dimana diperuntukan untuk pemirsa yang melihat selain secara langsung untuk merasakan sudut pandang bisa seolah-oleh dapat melihat Ernest *perform* secara langsung.

b) Satire Diskriminasi Dalam *Stand Up Comedy* Indonesia Timur

Tabel 3.18 Abdur (SUCI 4) - Orasi Dari Timur (2:32 - 3:12)

Gambar	Kode John Fiske	Deskripsi
	<p>Level Realitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kostum</li> <li>b. Ekspresi Wajah</li> <li>c. Tata Rias</li> <li>d. Lingkungan</li> <li>e. Perilaku (<i>gesture</i>)</li> <li>f. Monolog (<i>Joke</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memakai kemeja biru dengan putih dan celana <i>jeans</i> hitam</li> <li>b. Ekspresi muka sedih</li> <li>c. Warna terang</li> <li>d. Panggung SUCI 4</li> <li>e. Melakukan <i>act out</i> seperti membagikan brosur</li> <li>f. “<i>Saya bilang seperti ini teman-teman, karena bapak saya itu jadi caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama bagus sekali, lengkap seperti urusula potong poni, begitu. Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung. Beliau bagi, beliau bagi, beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini itu tidak ada foto caleg. Tidak ada. Bapak saya langsung stres. Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih? Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir lam alif.</i>”</li> </ul>
	<p>Level Representasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tipe <i>shot</i></li> <li>b. Pencahayaan</li> <li>c. Penggunaan suara</li> <li>d. Penyuntingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Panning shot</i></li> <li>b. <i>Key light</i> <i>Back light</i></li> <li>c. Nada suara lirih sedih</li> <li>d. <i>Full shot</i> <i>Medium shot</i>  <i>Eye level angle</i></li> </ul>

*Show* Abdur yang berjudul “Orasi dari Timur” ini ia menggunakan kostum kemeja biru yang berdampingan dengan warna putih di atasnya dan celana *jeans* hitam. Ekspresi muka disini menunjukkan muka dengan raut muka sedih yang terlihat dari bagian alis mengerucut dan bawah alis bagian tersebut mengerucut keatas, ekspresi ini terlihat pada saat Abdur melontarkan kalimat *joke* yang membahas mengenai keadaan di Nusa Tenggara Timur yang rata-rata penduduk masih belum bisa untuk membaca. Warna terang digunakan pada tata rias untuk memperlihatkan Abdur saat *show* diatas panggung tidak terlihat pucat, kusam, dan berminyak. Lingkungan pada *show* ini memperlihatkan obyek berada di panggung SUCI 4 yang terlihat dari dekorasi yang ada disekitar panggung tersebut. Perilaku (*gesture*) Abdur pada *joke* yang ia bawakan masuk kedalam *mimetic gesture* yang dimana Abdur melakukan teknik *stand up* yaitu *act out* untuk memvisualisasikan sesuatu hal dengan ikon tubuh. Gestur tersebut terlihat pada kalimat berikut “*Kemarin beliau buat kartu nama bagus sekali, lengkap seperti urusula potong poni, begitu. Kemudian beliau bagi ke suluruh masyarakat kampung. Beliau bagi, beliau bagi, beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini itu tidak ada foto caleg.*” *act out* yang diperlihatkan Abdur ini pada kalimat “*Beliau bagi, beliau bagi, beliau bagi*” yang pada saat itu Abdur sambil memperagakan seseorang yang sedang membagikan foto kepada masyarakat agar ingat saat pemilihan calon legislatif di NTT pada saat itu untuk memilih bapaknya.

*“Saya bilang seperti ini teman-teman, karena bapak saya itu jadi caleg di 2014. Kemarin beliau buat kartu nama bagus sekali, lengkap seperti urusula potong poni, begitu. Kemudian beliau bagi ke suluruh masyarakat kampung. Beliau bagi, beliau bagi, beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini itu tidak ada foto caleg. Tidak ada. Bapak saya langsung stres. Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih? Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir lam alif.”*

Monolog pada video ini membahas mengenai pengentasan buta aksara yang ada di kawasan Indonesia timur sangatlah rendah daripada provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Maka dari itu Abdur setelah melakukan observasi ia memasukkannya kedalam sebuah kalimat *joke* yang dimana pertama ia berbicara mengenai Ayahnya yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif di pemilu 2014, lalu Ayahnya pun bingung karena peraturan KPU pada saat itu dirubah yang awalnya menggunakan gambar pada saat kampanye tetapi pada saat pemilihan hanya tertera nama saja yang diperlihatkan di TPS nanti. Kebingungan ini terlihat di kalimat berikut “*Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih?*” lalu kecerdikan Abdur melanjutkan *joke* tersebut dianalogikan dengan masyarakat yang ada di NTT rata-rata masih buta huruf dan tidak bisa membaca.

Kalimat *satire* buta huruf ini diperkuat dikalimat berikut “*Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan memilih, huruf A besar macam Gunung Krakatau saja mereka pikir lam alif.*” Yang dapat dilihat disini adalah sebuah ironi yang ditertawakan mengenai kekurangan perhatian pemerintah untuk daerah kawasan Indonesia Timur. Terbukti dari data

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merilis data yang dilansir dalam [jpnn.com](http://jpnn.com) tahun 2012 bahwa tiga provinsi dengan jumlah buta aksara tertinggi dipegang oleh Papua dengan 36,31%, NTB 16,48 % dan NTT 10,13%. Lalu lebih spesifik dari data Badan Statistika Nasional 2012 dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menjelaskan lebih rinci daerah-daerah yang buta aksara pada daerah di NTT diantaranya ada Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan buta aksara 39.158 orang, Kabupaten Timor Tengah Utara sebanyak 27.238, Kabupaten Sumba Barat Daya 28.479 orang, Kabupaten Sumba Timur 26.000 orang, Kabupaten Belu 29.328 orang dan Kabupaten Manggarai sebanyak 28.000 orang. Dalam [tempo.co](http://tempo.co) pun dijelaskan meskipun pada 2014 jumlah buta aksara sudah menurun dari tahun-tahun sebelumnya tetapi masih ada 800 ribu warga Nusa Tenggara Timur yang masih belum bisa membaca atau buta aksara dan sekali lagi Abdur ini menyindir dari pemerintahan di Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada agar lebih merata tanpa ada sikap diskriminasi apapun meskipun banyak masyarakat yang hidup dipelosok pun butuh untuk ditoleh.

Level Representasi ini terdapat tipe *shot*, pencahayaan, penggunaan suara, dan penyuntingan. *Shot* yang digunakan adalah *panning shot* yang kamera bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti Abdur sebagai obyek yang ada di atas panggung. Pencahayaan menggunakan *key light* yang dimana cahaya secara langsung menyorot Abdur sebagai fokus perhatian utama, lalu *back light* digunakan untuk menerangi sisi belakang dari panggung dengan cahaya yang tidak begitu terang. Suara yang dihasilkan disini Abdur menggunakan suara yang lirih sedih ketika ia berbicara mengenai kondisi yang ada di desanya di NTT yang rata-rata masyarakat buta huruf atau dalam kondisi yang tidak bisa membaca, suara sedih itu ada dikalimat berikut yang disebagai bentuk representasi perasaan yang dirasakan oleh Abdur “*Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih? Masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf.*”

Tahap penyuntingan menggunakan *full shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan obyek secara keseluruhan namun dengan *setting* acara pun dapat terlihat, disini *full shot* pengambilan gambar obyek dari atas kepala hingga kaki terlihat semua. Lalu menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan secara lebih jelas ekspresi dan gestur tubuh yang ditunjukkan oleh obyek. Menggunakan sudut pandang *eye level angle* yang bertujuan untuk memberikan kesan pandangan dari audiens dapat sejajar dengan obyek.

### **c) *Stand Up Comedy* Indonesia dan Ideologi Pancasila**

Dari masalah diskriminasi yang banyak diangkat dari beberapa komika di *stand up comedy* Indonesia Kompas TV ini mempunyai sebuah ideologi dari monolog yang mereka paparkan dalam sebuah *show* yang dimana peneliti melihat adanya ideologi Pancasila yang ingin disampaikan. Ideologi Pancasila itu sendiri adalah sebuah gagasan/ide yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat menjadikan pedoman dalam kehidupan (Suharjono, 2012). Dan ideologi pancasila ini adalah ideologi terbuka yang mampu selaras dengan kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia untuk mencapai tujuan bangsa (Sutrisno, 2006). Antoni (2012) mengatakan Pancasila itu berfungsi strategis sebagai ideologi bangsa karena meskipun pengaruh

ideologi lain pun memang tidak bisa ditolak kedatangannya, namun Pancasila bisa berperan sebagai filter untuk disesuaikan dengan kondisi filosofis-kultural bangsa Indonesia.

Dalam *show stand up comedy* Indonesia Kompas TV yang peneliti analisis ideologi pancasila adalah yang dominan terlihat melalui level realitas dan level representasi yang dikemukakan John Fiske. Dan ideologi pancasila ini dikutip dalam sebuah materi komedi karena peneliti melihat bahwa dalam ideologi pancasila menunjukkan bagaimana kacaunya diskriminasi yang ada di Indonesia ini, karena sudah banyak perlakuan dari pemerintah ataupun masyarakat sudah tidak sesuai dengan sila-sila pancasila yang dikemukakan sejak dulu. Maka dari itu peneliti melihat para komika mencoba menerapkan ideologi ini dalam materi mereka yang sebenarnya untuk menyinggung kinerja pemerintah sebagai instrumen negara ataupun masyarakat yang banyak lekat dengan stereotip-stereotip yang sudah ada sejak dulu.

#### **d) *Stand Up Comedy* Indonesia Sebagai Strategi Kritik**

*Stand Up Comedy* Indonesia ini menjadi sebuah strategi kritik yang digunakan komika untuk membahas persoalan-persoalan yang belum tuntas di Indonesia dapat dilihat bahwa isu diskriminasi yang dibawakan dalam materi tionghoa ini sering kali membahas mengenai isu rasial yang melekat pada etnis tersebut dan komika dari timur lebih sering membahas mengenai diskriminasi mengenai marjinalisasi ataupun ekonomi pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari isu diskriminasi etnis Tionghoa ini sebenarnya berawal dari politik pecah belah yang dipelopori oleh Soeharto yang dimana ia memaksa masyarakat Tionghoa menerima kebijakan asimilasi untuk sebuah praktik politik. Seperti yang di kutip dari laman berita tirta.id (2016) disini dalam kebijakan asimilasi pada etnis Tionghoa semua fasilitas dibatasi seperti pendaftaran sekolah, dan pengelolaan koran Tionghoa pun rata-rata akan ditutup juga. Dan ini pun Soeharto menyatakan warga negara Tionghoa di Indonesia harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli, namun dalam prakteknya asimilasi ini berjalan kasar dan malah bertentangan dan menimbulkan banyak bertikaian seperti toleransi antara pribumi dan non-pribumi di beda-bedakan bukannya mempersatukan antar etnis dan ras yang ada namun di Era Orde Baru ini etnis Tionghoa terpisah dari mayoritas yang di Indonesia dan menjadi minoritas di negara sendiri (Suryadinata, 2013).

Dan beberapa hal ini yang membuat banyak masyarakat di Indonesia pandangannya terhadap etnis Tionghoa itu menjadi negatif sehingga muncul banyak masalah penindasan, dan diskriminasi menjadi semakin tinggi. Lalu disini peneliti melihat bahwa isu diskriminasi yang dibawakan komika Tionghoa erat dengan bahasan membela isu diskriminasi rasial yang ia terima karena dalam beberapa video komedi yang peneliti analisis mereka lebih mengumpamakan *joke* yang bermakna untuk kesetaraan sesama warga Indonesia tanpa dibeda-bedakan ras atau etnis yang melekat padanya.

Lalu selanjutnya komika dari Indonesia Timur ini peneliti melihat lebih sering membahas mengenai pembelaan marjinalisasi ataupun kurangnya perhatian dari ekonomi pembangunan dari

kota-kota yang ada di timur. Lalu dapat kita lihat sebenarnya pembelaan yang dilakukan oleh komika-komika timur ini sebetulnya berawal dari pemerintah dan masyarakat yang memperlakukan masyarakat timur dengan cara tidak etis yang sudah terlihat pada zaman orde baru yang saat itu di pimpin oleh Soeharto, disitu penguasa-penguasa seperti militer di Indonesia bertindak semena-mena dan ini didasari karena dasar rasialisme yang dimana orang Indonesia pada sudah dari dulu dibuatkan sebuah opini bahwa masyarakat di timur ini mempunyai identitas sebagai Melanesia dan beragama kristen dan dianggap lebih rendah dari identitas Indonesia itu sendiri (Karma, 2014).

Maka dari itu pandangan masyarakat terhadap Indonesia ini menjadi berbeda karena sudah dari awal dibentuk sebuah persepsi bahwa masyarakat timur ini derajatnya lebih rendah dari masyarakat Indonesia, dan komika-komika dari timur ini lebih membahas mengenai marjinalisasi dan ekonomi pembangunan sekali lagi ini karena ia ingin menuntut bagaimana sesama rakyat Indonesia sesuai dengan pancasila seharusnya bersatu dan menjunjung sebuah kesetaraan tanpa membeda-bedakan kepentingan berdasarkan kelas-kelas sosial yang ada.

Dilihat dari isu diskriminasi yang dibawakan oleh komika-komika tersebut *stand up comedy* ini menjadi sebuah alternatif cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah kritik isu diskriminasi ini, seperti yang dikatakan Pandji dan Husnil (2017) dalam bukunya yang berjudul “Persisten” bahwa setiap orang itu senang tertawa dan lewat *stand up comedy* sebenarnya adalah sebuah metode yang paling mudah untuk menyampaikan fakta-fakta dan kebenaran yang sulit dilontarkan.

Dalam bukunya “Persisten” Pandji pun menyampaikan bahwa penyampaian metode satire ini sudah dipelopori pertama oleh Chris Rock yang ia adalah seorang komedian dari Amerika Serikat yang hampir disetiap materi komedinya menyampaikan perjuangan sebuah kritik sosial mengenai rasisme yang pada saat itu sedang maraknya kasus rasisme yang menimpa masyarakat berkulit hitam. Lalu di Indonesia ini sejak tahun 2011 Pandji Pragiwaksono atau dikenal sebagai komika senior yang ada di Indonesia memulai karir nya dengan membahas isu-isu yang sensitif terhadap kritik sosial yang ada di Indonesia, karena ia mencari aspek lucu dari sebuah tindakan ketidakadilan yang diterima sebagian masyarakat minoritas di Indonesia untuk dikritik. Dapat dilihat disini dari kedua *stand up comedian* dari berbeda negara ini mempunyai satu kesamaan yaitu menyampaikan bagaimana menyakitkannya isu-isu yang mereka bawakan dalam materinya namun dikemas dalam komedi agar masyarakat lebih mudah untuk menerima informasi ini dan melalui *stand up comedy* kritik yang disampaikan ini dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya konfrontasi atau sebuah pertentangan.

Lalu signifikansi *stand up comedy* Indonesia Kompas TV ini menyampaikan sebuah kritik diskriminasi itu lewat komedi yang penyampaiannya kepada masyarakat yang belum tentu masyarakat setuju dengan makna dari komedi itu sendiri namun yang dituju dari *stand up* ini adalah sebuah rasa penasaran dari penonton yang dari rasa penasaran tersebut diinginkan sebagai pemantik pembicaraan dan perdebatan publik yang diharapkan berpengaruh dalam membuat sebuah perubahan sosial. (Pandji dan Husnil, 2017).

## KESIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *Stand Up Comedy* Indonesia dapat menjadi sebuah medium untuk menyampaikan sebuah kritik satire mengenai diskriminasi. Dan komedi itu sendiri yang bertujuan selain untuk menghibur, komedi digunakan juga mengkritik dengan membahas mengenai sifat manusia, keadaan yang terjadi, dan situasi yang bisa dibilang konyol itu dibuat sebuah kalimat komedi untuk kadang dapat menyadarkan seseorang. Komedi itu sendiri kadang dapat menjadi sebuah pukulan terhadap masyarakat yang tidak bisa diberitahu secara langsung mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan masyarakat yang mudah tersinggung mengenai sebuah kritik yang dipaparkan dalam media massa.

Penyampaian komedi ini peneliti lihat melewati semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske tentang tayangan televisi yang dikarenakan *stand up comedy* Indonesia ini ditayangkan ditelvisi lebih tepatnya distasiun tv Kompas TV. Didalam penelitian ini peneliti mensortir bagaimana *joke* itu dibuat lalu terlihatlah yang membahas mengenai diskriminasi ini rata-rata dari etnis Tionghoa dan masyarakat dari Kawasan Indonesia Timur. Kritik yang disampaikan ini dapat dilihat maknanya dari Monolog yang disampaikan secara satire ini mempunyai keuntungan tersendiri bahwa disini para komika memakai kalimat satire untuk memperlihatkan sebuah fenomena tetapi dengan bahasa yang ringan seperti komedi agar masyarakat lebih mudah untuk menerima informasi tersebut. Fenomena tersebut dalam penelitian ini ditemukan seperti dari etnis Tionghoa yang menyuarakan mengenai kesetaraan untuk dipandang sama dengan warga Indonesia lainnya. Sedangkan pada kawasan Indonesia Timur selain meminta kesetaraan lebih pada keadilan yang mereka minta atas marjinalisasi, ketertinggalan informasi, dan keterlambatan pembangunan sehingga memperlambat lajunya ekonomi yang ada di Indonesia Timur.

Selain itu peneliti melihat dari *gestur* yang dibawakan oleh komika, ekspresi, tata rias, lalu setting latar belakang dari kompetisi tersebut. Lalu adapun pengambilan gambar, penggunaan suara, cahaya, dan proses penyuntingan pun sangat berpengaruh pada nanti intrepetasi makna yang akan dimunculkan oleh seorang performer seperti bagaimana *angle* yang diambil oleh juru kamera, serta jarak pengambilan gambar juga dapat berpengaruh pada ekspresi dan *gesture* dapat lebih jelas dilihat secara visual.

Ideologi pancasila pun terlihat jelas dalam *stand up comedy* ini karena setiap komika mempunyai pemikiran bagaimana membela kesetaraan, lalu marjinalitas, serta ketertinggalan informasi maupun infrastruktur yang seharusnya ini masuk ke dalam nilai-nilai pancasila yang dalam gagasannya menuntut untuk seluruh warga Indonesia untuk memandang semuanya dengan setara tanpa ada diskriminasi yang tertulis pada sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Lalu jika adanya diskriminasi ini sebenarnya berpengaruh pada sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” maka bisa terpecah. Untuk menuntut adanya keadilan dengan

menyuarakan di *stand up comedy* ini para komika terlihat adanya ideologi Pancasila di sila kelima yang berbicara mengenai “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Dan dari ciri-ciri tersebut peneliti pun dapat menyimpulkan adanya ideologi Pancasila yang terlihat dalam materi-materi yang dibawakan oleh komika. Dan tidak lupa masalah sebenarnya yang disampaikan oleh komika-komika tersebut adalah mengenai kinerja pemerintah yang belum tuntas dalam menangani masalah serius diskriminasi yang ada di Indonesia, yang dimana permasalahan-permasalahan tersebut sering kali dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan politik negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, C. (2012). Filsafat Pancasila Sebagai Basis Pergerakan Mahasiswa, Kehidupan Sosial, dan Spirit Kewirausahaan. *Jurnal Integrasi*, 4(2), 129-135.
- Fauziah, A. (2018, 12 Januari). *Selain Pandji, Ernest Prakasa Juga Komentari Kasus Materi Stand Up Comedy SARA, Banyak Netter Setuju*. Retrieved from [tribunstyle.com: http://style.tribunnews.com/2018/01/12/selain-pandji-ernest-prakasa-juga-komentari-kasus-materi-stand-up-comedy-sara-banyak-netter](http://style.tribunnews.com/2018/01/12/selain-pandji-ernest-prakasa-juga-komentari-kasus-materi-stand-up-comedy-sara-banyak-netter)  
setuju?page=all&\_ga=2.248912002.489439952.1519587307 1093394733.1518630817
- Gunnarsdottir, B. (2009). *Satire as a Social Mirror: Jonathan Swift's a Model Proposal in Context*, Haskoli Islands: Husvisindasvio.
- Husnil, M. & Pragiwaksono, P. (2017). *Persisten*. Yogyakarta: PT Bentang Pusaka.
- Karma, F. (2014). *Seakan Kitorang Setengah Binatang (Rasialisme Indonesia di Tanah Papua)*. Jayapura: Deiyai.
- Knoedelseder. (2009). *I'm Dying Up Here Heartbreak and Hightimes in Stand-Up Comedy's Golden Era*. New York: Public Affairs.
- Mahadian, B. A. (2015). Representasi Etnis Cina Dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotik Sosial Theo Van Leeuwen Tentang Representasi Etnis Cina Dalam *Stand Up Comedy* oleh *Comic Ernest Prakasa*). *Jurnal Liski*, 1(1). 97-122.
- Marlin, C. (2017). FENOMENA TAYANGAN STAND UP COMEDY DI KOMPAS TV. *e-journal "Acta Diurna"*, 6(2).

- Musianto, S. L. (2002). Perbedaan Pendekatan Kualitatif dengan Pendekatan Kuantitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2), 123-136.
- Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Bahasa dan Seni*, 2(1), 151.
- O'Shaughnessy, M. (2001). *Media and Society*. New York: Oxford University.
- Papana, R. (2016). *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahmanadji, D. (2017). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa dan Seni*, 2, 219.
- Schwensen, D. (2005). *Comedy Faqs and Answers How The Stand-Up Biz Really Works*. New York: Allworth Press.
- Stott, A. (2004). *Comedy*. London: Routledge,
- Sudibyo, A. (2009). *Kebebasan Semu*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suharjono, M. (2012). Filantropi Nilai Dalam Pendidikan Karakter: Kajian Filsafat Nilai Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3 (1), 1–10.
- Suryadinata, L. (2013) Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?. *Antropologi Indonesia*, 71. 1-12.
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi